

ISLAM DAN MUHAMMAD SAW DALAM PERSPEKTIF HISTORIS*

Oleh: Miftahuddin

Islam

Islam sering didefinisikan sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akherat atau Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada masyarakat manusia melalui Muhammad Saw sebagai Rasul. Agama ini muncul pertama kali di wilayah Arab, yaitu tahun 610 M yang ditandai dengan diterimanya wahyu Al-Qur'an yang pertama di Makkah oleh Muhammad Saw. Setelah itu, ajaran Islam menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke wilayah Indonesia.

Islam secara bahasa bermakna penyerahan diri, artinya seorang penganut Islam atau orang Muslim adalah orang yang diharuskan tunduk kepada Allah dan ketentuan-Nya. Secara theologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah, dan karena itu sekaligus bersifat transenden. Tetapi dari sudut sosiologi, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar sejumlah doktrin yang bersifat menzaman dan menjagatraya (universal), tetapi juga mengejawantahkan diri dalam institusi-institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan dinamika ruang dan waktu.

Islam yang mengandung doktrin atau ajaran yang universal, pada tingkat sosial tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan lain, yakni perubahan. Menurut ajaran Islam sendiri, perubahan sering dikatakan sebagai *sunatullah*, yang merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan. Semua manusia, kelompok masyarakat, dan lingkungan hidup mengalami perubahan secara terus menerus. Dengan demikian, Islam berperan sebagai subyek yang turut menentukan perjalanan sejarah.

Misi Islam adalah menyeru umat manusia untuk mengikuti jalan Allah dan Rasulnya serta percaya kepada Hari Kiamat. Sasarannya adalah mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya terang dan dari penyembahan terhadap sesama manusia menuju penyembahan kepada Allah semata. Demikian pula, Islam mengeluarkan umat manusia dari kesempitan hidup di dunia menuju hidup yang lapang dan dari bentuk kepercayaan yang kejam kepada agama Islam yang adil. Diketahui karena *jahilia* (kebodohan) membawa kejahatan dan menciptakan keresahan pada manusia, maka dengan kepemimpinan Islam ini dunia terselamatkan dari kehancuran dan kepunahan.

*Disampaikan pada kegiatan Kajian Pra Ramadhan Jama'ah Al-Islah, Ruang Sidang Kihajar Dewantara FISE UNY, 21 Agustus 2008.

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanat. Di antara amanat Allah yang dibebankan kepada manusia ialah agar memakmurkan kehidupan di bumi. Karena amanat mulianya manusia sebagai pengemban amanat Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai "manajer bumi" (*khalifatullah*, wakil Allah di bumi). Sebagai manajer bumi, manusia wajib melaksanakan hidup dan kehidupan sesuai dengan garis-garis yang telah ditetapkan Allah, dan tidak boleh menyalahinya sedikitpun. Manusia tidak memiliki otonom penuh dalam mengatur kehidupan di bumi. Aturan Allah wajib diikuti, begitu pula aturan Rasulullah, Muhammad swa, dan juga aturan penguasa (*ulul amri*) sepanjang tidak bertentangan dengan aturan Allah dan Rasul-Nya.

Latar Belakang Munculnya Islam

Untuk melihat latar belakang kemunculan agama Islam ini, mungkin penting untuk mengemukakan latar belakang masyarakat Makkah, tempat kelahiran agama ini, baik dari segi sosial ekonomi maupun politik. Diketahui bahwa Makkah berada di pinggiran gurun pasir yang sangat luas (Gurun) dan dihuni oleh penduduk yang disebut Badui. Makkah berada pada ketinggian yang relatif rendah di dataran tinggi yang menonjol di atas pantai Laut Merah Arabia, di luar jangkauan musim hujan. Makkah dapat dihuni karena adanya mata air, tetapi persediaan airnya tidak mencukupi bagi penduduk kota untuk mengolah lahan pertanian atau mengolah peternakan.

Penduduk Makkah dan sekitarnya dikenal dengan suku Badui, suku keturunan Semit, yang hidup nomad, dan hanya beberapa saja yang tinggal menetap di dekat *oases* (daerah subur). Disebabkan oleh keadaan gurun pasir yang tidak ramah serta kurangnya sumber-sumber alam, mereka secara historis terkondisikan untuk menjalani kehidupan yang sangat keras sebagai watak mereka, keuletan dan ketabahan adalah keistimewaan mereka, sedangkan kekurangannya adalah kurangnya disiplin dan terlalu menghormati kekuasaan. Makanan mereka juga sama kerasnya, karena umumnya terdiri dari kurma dan campuran tepung atau jagung dengan air, susu unta atau susu kambing, selain itu makanan mereka juga diperoleh dari merampas dan menyerang. Mereka hidup di tenda-tenda, dan dengan gembalaan onta, kambing atau sapi, mereka terus berpindah mencari padang rumput atau menghindari serangan yang mungkin dilakukan oleh lawan suku mereka. Penyerbuan ke suku lain merupakan tuntutan ekonomi bagi suku Badui. Karena seringnya hal itu terjadi, sehingga *ghazwa* (rasia atau perang antar suku) menjadi hal yang umum terjadi.

Tampaknya perlu diketahui, meskipun di Makkah berlangsung perdagangan yang sangat ramai, namun tidak ada organisasi negara, birokrasi atau tentara. Hal ini kemungkinan karena pertanian tidak ada di Makkah, sehingga feodalisme atau institusi kerajaan tidak dapat berkembang. Satu-satunya lembaga pemerintahan di Makkah adalah

senat (*mala'a*), yang terdiri dari wakil-wakil suku. Hal lain yang penting untuk dicatat adalah bahwa dewan ini hanyalah lembaga musyawarah dan tidak mempunyai hak eksekutif. Di samping itu, setiap suku secara teoritis independen, sehingga tidak terikat dengan setiap keputusan yang dihasilkan. Satu-satunya keputusan yang efektif adalah apabila terdapat suara bulat. Tidak ada pajak yang dikumpulkan untuk tujuan politik atau administratif negara. Namun demikian, terkadang sumbangan dikumpulkan dari suku-suku untuk menghiasi Ka'bah dan menyambut ibadah haji.

Kondisi sosial sebagaimana disebutkan di atas inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat "Jahiliah" pra-Islam. Sebenarnya masyarakat Arab memiliki berbagai sifat dan karakter yang positif, seperti sifat pemberani, ketahanan fisik yang prima, daya ingat yang kuat, kesadaran akan harga diri dan martabat, cinta kebebasan, setia terhadap suku dan pemimpinnya, pola kehidupan sederhana, ramah tamah, dan mahir dalam hal bersyair. Namun, sifat-sifat dan karakter yang baik tersebut seakan tidak ada artinya karena suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yakni ketidakadilan, kejahatan, dan keyakinan terhadap takhayul.

Pada masa itu, kaum wanita menempati kedudukan yang terendah sepanjang sejarah umat manusia. Masyarakat Arabia pra-Islam memandang wanita ibarat binatang piaraan, atau bahkan lebih hina. Mereka sama sekali tidak mendapat penghormatan sosial dan tidak memiliki hak apa pun. Kaum laki-laki dapat saja mengawini wanita sesuka hatinya, demikian pula mereka gampang saja menceraikan sesuka hatinya. Bilamana seorang ayah diberitahukan atas kelahiran seorang anak perempuan, seketika wajahnya berubah pasi lantaran malu, terkadang mereka tega menguburkan bayi perempuan secara hidup-hidup. Mereka kebanyakan membunuh anak-anak perempuannya lantaran rasa malu dan khawatir bahwa anak perempuan hanya akan menimbulkan kemiskinan.

Kebobrokan moral dan sosial inilah yang melatarbelakangi Tuhan menurunkan risalah atau ajaran agama Islam. Dalam kondisi semacam inilah Muhammad Saw dilahirkan di Negeri Arabia untuk membawa risalah. Namun, yang perlu dicatat adalah, bahwa Arab hanyalah gambaran yang mereprestasikan dari ketidaktertatanya masyarakat, kebiadaban, kelaliman, dan apapun bentuknya yang tidak mencerminkan suatu tatanan masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, semestinya menterjemahkan Islam harus universal yang berlaku di mana pun, bukan hanya untuk bangsa Arab saja.

Sosok Muhammad SAW

Kehidupan Muhammad SAW memang meliputi banyak segi. Dihadapinya segala macam tantangan dalam mendirikan kerajaan Tuhan di muka bumi. Dengan patuh dan jujur dilaksanakan tugas-tugas Allah dan ciptaan-Nya, terhadap istri dan anak-anak, sanak keluarga dan para tetangga, para sahabat dan musuh, dan kepada semua lapisan manusia.

Suri tauladan dalam berbagai segi kehidupan terus mengilhami dan memimpin manusia selama lebih dari seribu empat ratus tahun.

Diceritakan bahwa hal yang patut ditauladani dari Muhammad Saw adalah, beliau membuang jauh kecongkakan seorang raja. Rasul Allah itu melakukan kerja kasar di rumah; menyalakan api, menyapu lantai, memerah susu sapi, dan memperbaiki sendiri sepatu dan baju-baju wol beliau. Pada saat-saat khidmat, para sahabat dijamu dengan keramah-tamahan dan makanan yang melimpah, meskipun kehidupan di rumah beliau sendiri selama berminggu-minggu berlalu tanpa ada api menyala di tungku. Demikian pula, beliau adalah seorang yang jujur, yaitu jujur dengan apa yang beliau katakan, dengan apa yang beliau ucapkan, dan dalam hal yang beliau pikirkan. Beliau selalu bersungguh-sungguh, sosok yang agaknya tidak suka banyak bicara, lebih senang berdiam diri apabila memang tidak ada yang harus dikatakan, tetapi selalu bicara apa yang relevan, bijaksana dan jujur, dan selalu membuat masalah menjadi jelas. Jadi, sifat yang melakat pada diri Muhammad Saw terkenal ada empat, yaitu *sidiq, amanah, tabligh, fatonah*.

Terkait dengan Islam, dalam jangka waktu kurang lebih 22 tahun, beliau berjuang dengan sepenuh hati, melakukan transformasi budaya, dari alam jahili ke alam Islam yang bersendikan tauhid, kemerdekaan, persaudaraan, ukhuwah, persatuan dan keadilan. Masa kehidupan beliau setelah diutus sebagai rasul dibagi menjadi dua masa. *Pertama*, masa Makkah. Pada masa ini beliau melakukan transformasi melalui dakwah *bissiri* (dengan sembunyi-sembunyi), lalu dakwah *bijahri* (terang-terangan). *Kedua*, masa di Madinah (Yatsrib). Masa ini diawali dengan berhijrah ke Madinah beserta para kaum Muhajirin, yang selanjutnya beliau mulai menata masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Satu lagi yang perlu dicatat bahwa jumlah istri Muhammad yang banyak kadangkadangkalah telah menimbulkan ketertarikan yang cabul di dunia Barat, akan tetapi akan menjadi sebuah kesalahan apabila membayangkan bahwa Muhammad bersenang-senang sekedar dalam kenikmatan seksual. Dapat dilihat bahwa, di Makkah, Muhammad hanyalah monogami, hanya menikah dengan Khadijah, dan poligami umumnya dilakukan di Madinah. Di samping itu, Khadijah pun jauh lebih tua dibanding Muhammad. Sementara itu, di Madinah Muhammad menjadi seorang pemimpin yang hebat, dan diharapkan memiliki banyak tempat kediaman selir, tetapi sebagian besar dari pernikahannya dimotivasi secara politis. Beliau sering mengikatkan pernikahan dengan beberapa di antara sahabat terdekatnya untuk mengikat mereka secara ketat. Istri baru tercintanya adalah Aisyah, putri Abu Bakar, dan beliau juga menikahi Hafsyah, putri Umar bin Khatab. Demikian pula, sebaliknya beliau menikahkan dua di antara putrinya dengan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Selain itu, perlu ditekankan bahwa banyak di antara istri lainnya adalah wanita yang lebih tua yang tidak memiliki pelindung. Terkadang, bahkan para istrinya lebih merupakan suatu halangan daripada kesenangan.

Islam dari Makkah ke Madinah

Di Makkah inilah ajaran Islam diturunkan. Kejujuran yang dimiliki Muhammad, sebagaimana telah disinggung, dilengkapi dengan sifatnya yang suka merenung karena memikirkan kondisi masyarakatnya, sehingga membawanya untuk secara rutin mengasingkan diri di sebuah gua di bukit Hira, yang terletak beberapa mil sebelah utara Makkah. Di tempat inilah, dalam waktu-waktu kesunyian yang lama, beliau merenungi hidupnya dan penyakit masyarakatnya, untuk mencari makna yang lebih mendalam. Di tempat ini pula, pada usia empat puluh tahun, di bulan Ramadhan, Muhammad sang pemimpin karavan (rombongan haji, peziarah makam, pedagang) menjadi Muhammad sang Rasul Tuhan (utusan Tuhan). Pada malam, yang oleh kaum Muslim disebut sebagai "malam *lailatul qadar*", beliau menerima wahyu pertama dari Tuhan (Allah). Sang perintah ilahi, yaitu Malaikat Jibril, memerintahkan kepada Muhammad, "Bacalah!" Muhammad menjawab bahwa dia tidak bisa membaca. Kemudian, Malaikat Jibril pun menegaskan dua kali lagi, dan setiap kali itu Muhammad ketakutan dan bingung apa yang harus dijawab dan tidak tahu apa yang harus dikatakan. Akhirnya kata-kata ini datang kepadanya:

"Bacalah dengan menyebut nama Pengasuhmu yang telah mencipta: menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Pengasuhmulah yang Maha Mulia, yang telah mengajarkan dengan pena, mengajari manusia apa yang belum ia ketahui".

Dengan wahyu inilah, akhirnya Muhammad dapat digabungkan dengan kelompok orang-orang yang dikenal sebagai para rasul yang memperoleh ilham ilahi atau nabi-nabi Tuhan. Muhammad terus memperoleh wahyu ilahi selama lebih dari duapuluh dua tahun (610-632 M). Pesan-pesan ini kemudian dikumpulkan dan ditulis dalam Al-Qur'an ("yang menjadi bacaan"), kitab suci umat Islam.

Setelah mendapat wahyu, Muhammad Saw memproklamirkan kekuasaan Tuhan dan membebaskan manusia dari perbudakan. Dia kemudian mengangkat martabat manusia dan mempraktekkan suri tauladan melalui ajaran persamaan, persaudaraan, dan keadilan. Beliau juga menanamkan ke-Esa-an Tuhan, dan dengan demikian mengajarkan kesatuan dan persamaan antara manusia. Dicelanya perbedaan warna kulit dan ras, dan beliau adalah "nabi bagi semua orang sehingga menjadi contoh yang sebenarnya dari kesatuan dan persaudaraan Islam". Muhammad-lah yang menggerakkan pendidikan dan menganjurkan "mencari ilmu walaupun sampai ke Negeri Cina". Ditanamkannya kecintaan ilmu pengetahuan kepada orang-orang Arab yang buta huruf, serta dibukanya jalan bagi prestasi intelektual sehingga menjadikan mereka pelopor dalam dunia ilmu dan seni pada abad pertengahan.

Namun, dengan membawa ajaran yang baru ini, sepuluh tahun pertama dakwah Muhammad sangatlah sulit, yang ditandai dengan perlawanan dan penolakan orang-orang

Makkah. Sementara itu, hanya ada sedikit yang beralih ke Islam, dan perlawanan terhadapnya sangat hebat. Bagi oligarki Makkah yang kuat dan kaya, Islam merupakan tantangan langsung, yang tidak hanya kepada agama politeis tradisional, akan tetapi juga ancaman terhadap kekuasaan dan *prestise* mereka yang berkuasa, membahayakan kepentingan-kepentingan ekonomi, sosial, dan politik. Bukankah dalam implementasinya Islam mencela kontrak-kontrak yang keliru, riba, dan mengecam pengabaian dan eksploitasi anak yatim dan janda. Islam membela hak-hak orang miskin dan kaum tertindas lainnya, yang menilai bahwa orang-orang kaya memiliki kewajiban atas orang-orang miskin dan papa. Rasa komitmen dan tanggung jawab sosial ini dilembagakan dalam bentuk zakat atas kekayaan dan tanah pertanian.

Yang menarik untuk diungkapkan adalah sebagaimana diungkapkan oleh Taha Husain, bahwa dia yakin "seandainya Muhammad hanya mengajarkan keesaan Tuhan tanpa menyerang sistem sosial dan ekonomi, tidak memperdulikan perbedaan antara yang kaya dan miskin, yang kuat dan yang tertindas, budak dan majikan, dan tidak melarang riba, serta tidak menganjurkan orang-orang kaya untuk mendermakan sebagian kekayaan mereka kepada orang-orang miskin dan yang membutuhkan, maka mayoritas suku Quraisy akan menerima agama Islam, karena sebagian besar dari mereka itu tidak sungguh-sungguh dalam menyembah berhala dan tidak mempunyai hubungan emosional dengan berhala-berhala tersebut, karena dikatakan bahwa berhala-berhala pagan tersebut didatangkan dari masyarakat pertanian Syiria".

Selama hampir sepuluh tahun, Muhammad berjuang di Makkah, menyebarkan pesan Tuhan dan mengumpulkan sekelompok kecil pengikut. Pertama-tama, beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan sendiri dan dikalangan rekan-rekannya. Setelah beberapa lama dilaksanakan dakwah secara individual, turunlah perintah agar Muhammad menyebarkan Islam secara terbuka. Mula-mula beliau mengundang dan menyeru kerabat karibnya dari Bani Abdul Muthalib. Langkah dakwah selanjutnya adalah menyeru masyarakat umum. Muhammad mulai menyeru segenap lapisan masyarakat untuk menganut Islam dengan terang-terangan, baik golongan bangSawan maupun hamba sahaya. Dengan usahanya yang gigih, hasil yang diharapkan mulai terlihat. Terbukti, jumlah pengikut Muhammad yang pada mulanya hanya belasan orang, semakin hari semakin bertambah. Mereka terutama terdiri dari kaum wanita, budak, pekerja, dan orang-orang yang tak punya (miskin). Meskipun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang lemah, namun semangat mereka sungguh membaja.

Setelah dakwah terang-terangan itu, pemimpin Quraisy mulai berusaha menghalangi dakwah Muhammad. Semakin bertambahnya jumlah pengikut Muhammad, semakin keras tantangan yang dilancarkan kaum Quraisy. Di tambah lagi, dengan kematian istrinya, Khadijah, dan kematian pamannya, Abu Thalib, yang sekaligus sebagai

pelindungnya pada tahun 619 M, membuat hidupnya semakin sulit. Oposisi orang-orang Makkah meningkat, mulai dari ejekan dan serangan-serangan verbal sampai penganiayaan.

Karena keadaan di Makkah semakin memburuk, Muhammad mengirimkan beberapa pengikutnya ke wilayah-wilayah lain, seperti Abessinia yang Kristen di Afrika, demi keamanan selama tiga bulan. Kemudian pada tahun kesebelas dari permulaan kenabian, terjadilah suatu peristiwa yang tampak sederhana, tetapi ternyata kemudian merupakan titik kecil awal lahirnya suatu era baru bagi Islam dan juga dunia, yakni perjumpaan Muhammad di Aqabah, Mina, dengan enam orang suku Khazraj, Yatsrib, yang datang ke Makkah untuk menunaikan haji. Sebagai hasil perjumpaan, enam tamu dari Yatsrib tersebut masuk Islam dengan memberi kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Setelah itu, betul Muhammad diundang oleh sebuah delegasi dari Yatsrib, yang kelak disebut Madinah, sebuah kota berjarak dua ratus mil sebelah utara Makkah, untuk menjadi arbitran atau hakim kepala dalam persetruan antara suku-suku Arab di Yatsrib. Muhammad dan dua ratus orang pengikutnya secara diam-diam berhijrah, mulai dari bulan Juli sampai September 622, ke Madinah. Hijrah ini menjadi titik balik bagi keberuntungan Muhammad dan bagi tahapan baru dalam sejarah gerakan Islam. Islam mengambil bentuk politik dengan terbentuknya sebuah umat-negara di Madinah.

Arti penting Hijrah dicerminkan dalam pengambilannya sebagai awal tahun baru Islam. Kaum Muslim memilih awal tahun sejarah mereka tidak berdasarkan tahun kelahiran Muhammad ataupun diturunkannya wahyu pertama kepadanya, tetapi dari pembentukan komunitas Islam (umat). Umat ini, sebagaimana pribadi-pribadinya, menjadi kendaraan untuk mewujudkan kehendak Ilahi di muka bumi. Hijrah juga menandai awal era Muslim, karena pada titik inilah Muhammad mampu menerapkan gagasan qur'ani secara maksimal dan bahwa Islam menjadi sebuah faktor dalam sejarah. Ini adalah sebuah langkah revolusioner, karena hijrah bukanlah sekedar perubahan alamat dari Makkah ke Madinah.

Tradisi Pada Bulan Ramadhan Masa Muhammad Saw

Ketika Ramadhan akan tiba, Rasulullah Saw dan para sahabat menyambutnya dengan sangat gembira laksana tamu istimewa. Demikian ini, tidak lain karena saking mulyanya bulan Ramadhan ini. Diketahui banyak peristiwa terjadi pada bulan Ramadhan. Sejarah itu tidak saja terjadi pada masa Rasulullah Saw, tetapi juga terjadi pada masa-masa kenabian jauh sebelumnya. Dalam beberapa hadits dan keterangan yang lain disebutkan semua kitab suci diturunkan oleh Allah pada bulan Ramadhan. Nabi Ibrahim 'Alaihis salaam menerima kitab pada hari pertama atau ketiga pada bulan Ramadhan. Nabi Daud As juga menerima kitab Zabur pada hari kedua belas atau delapan belas bulan yang sama.

Demikian juga nabi Musa As dan Isa As, masing-masing telah menerima kitab Taurat dan Injil pada bulan Ramadhan. Sementara itu, Nabi Muhammad Saw, sebagai nabi pamungkas, menerima kitab al-Qur'an pada tanggal 17 bulan Ramadhan. Adalah desain dari "atas", jika semua kitab suci diturunkan pada bulan Ramadhan. Kesengajaan itu semata-mata ditujukan untuk mensucikan dan memuliakannya.

Karena kemulyaan itulah, jauh sebelum bulan Ramadhan tiba, Rasulullah Saw telah menyambutnya. Sejak bulan Sya'ban, Rasulullah Saw menganjurkan ummatnya agar mempersiapkan diri menyambut kedatangan "tamu mulia" ini, yaitu dengan memperbanyak ibadah, terutama ibadah shaum. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mempersiapkan mental sekaligus fisik untuk menghadapi bulan yang disucikan tersebut. Bulan Sya'ban adalah bulan persiapan. Saat-saat menanti Ramadhan, para sahabat tak bedanya seperti calon pengantin yang merindukan hari-hari pernikahannya. Jauh hari sebelum hari "H" nya, mereka sudah memikirkan hal-hal yang sekecil-kecilnya. Mereka berfikir, gaun apa yang akan dipakai pada saat yang penting itu, apa yang diucapkannya, sampai bagaimana cara jalannya dan menata senyumnya.

Merupakan tradisi di masa Rasulullah Saw, pada saat akhir bulan Sya'ban para sahabat berkumpul di masjid untuk mendengar khutbah penyambutan Ramadhan. Saat itu dimanfaatkan oleh kaum Muslimin untuk saling meminta maaf di antara mereka. Seorang sahabat kepada sahabatnya, seorang anak kepada orang tuanya, seorang adik kepada kakaknya, dan seterusnya. Mereka ingin memasuki bulan Ramadhan dengan tanpa beban dosa. Mereka ingin berada dalam suasana ramadhan yang disucikan itu dalam keadaan suci dan bersih. Tahniah, saling mengucapkan "selamat" adalah kebiasaan baik yang ditadiskan Rasulullah Saw.

Bulan yang pada sepuluh hari pertamanya tercurah rahmat, sepuluh hari keduanya berlimpah *maghfirah* (ampunan) dan sepuluh hari terakhirnya pembebasan dari api neraka. Masih banyak lagi keutamaan yang menghampar di bulan Ramadhan. Tapi semua itu tidak mungkin bisa diraih tanpa ada persiapan-persiapan yang serius. Begitu pentingnya pembekalan ini sehingga para sahabat Rasulullah Saw yang keimanannya sudah mantap, masih saja diberi *taujihat* (pengarahan-pengarahan) oleh beliau ketika akan memasuki Ramadhan. Bekal Utama Secara pribadi, setiap muslim wajib membekali dirinya dengan persiapan optimal yang berkaitan dengan ibadah Ramadhan agar secara internal siap memasuki Ramadhan. Oleh karena itu, pada bulan Rajab Rasulullah Saw dan para sahabat membiasakan diri melatih fisik dan mental dengan melakukan puasa sunnah, banyak berinteraksi dengan al-Qur'an, biasa bangun malam (*qiyamul-lail*) dan meningkatkan kepedulian sosial.

Ada banyak anjuran Rasulullah yang harus diamalkan umat Islam ketika masuk bulan Ramadhan ini. Rasulullah Saw bersabda, "Siapa saja yang menunaikan shaum

Ramadhan, kemudian mengetahui rambu-rambunya dan memperhatikan apa yang semestinya diperhatikan, maka hal itu akan menjadi pelebur dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya (HR. Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi). Demikian pula, bersungguh-sungguh melakukan shaum dengan menepati aturan-aturannya adalah anjuran Rasul. Sebagaimana sabdanya, “Siapa saja yang menunaikan shaum Ramadhan dengan penuh iman dan kesungguhan akan diampuni dosa-dosanya yang pernah dia lakukan (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Abu Daud).

Selain itu, diketahui pada bulan ini Al-Qur’an benar-benar turun kebumi untuk menjadi pedoman manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Rasulullah Saw sendiri ketika memasuki bulan ini, bertadarus al-Qur’an bersama malaikat Jibril as. (HR. A-Bukhari dan Muslim). Selanjutnya, salah satu amaliah Ramadhan Rasulullah Saw ialah memberikan ifthar (santapan berbuka puasa) kepada orang-orang yang berpuasa, Rasulullah Saw bersabda: “Siapa saja yang memberi makan orang-orang yang berpuasa, ia mendapat pahala senilai pahala orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun (HR. Ahmad, At Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Referensi

- Abu'l-Hasan Ali Al-Nadwi, (1988), *Islam Membangun Peradaban Dunia*, terj. M Ruslan Shiddieq, "Ma Dza Khasira al-Alam bi Inkhithath al-Muslimin", Jakarta: Djambatan.
- Ahmad Azhar Basyir, (1993), *Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*. Bandung: Mizan.
- Akbar S. Ahmed, (1997), *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornowy*, terj. Pangestuningsih, "From Samarkand to Stornowy: Living Islam", Bandung: Mizan.
- Anwar Ahmad Qadri, (1987), *Sebuah Potret Teori dan Praktek Keadilan dalam Sejarah Muslim*, terj. Eddi S. Hariyadi, "Justice in Historical Islam", Yogyakarta: PLP2M.
- Asghar Ali Engineer, (1999), *Asal Usul dan Perkembangan Islam; Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi, "The Origin and Development of Islam; An Essay on Its Socio-ekonomik Growth", Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press.
- Jamil Ahmad, (2000), *Seratus Muslim Terkemuka*, Judul asli: "Hundred Great Muslim", Jakarta: Pustaka Firdaus.
- "Khutbah Rasulullah Saw Menjelang Ramadhan", [http:// www.kebunhikmah.com/article-detail](http://www.kebunhikmah.com/article-detail).
- Munawir Sjadzali, (1993), *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.
- "Ramadhan Bersama Rasul Saw dan Para Sahabat", <http://blog.aretanet.com/?p=29>.
- "Ramadhan Nabi dan Para Sahabatnya", http://fp.uns.ac.id/~fusi/tausiah_ramadhan%20dan%2011.htm.